

**KONVERGENSI IFRS DAN PERILAKU MANAJEMEN LABA
DI INDONESIA, MALAYSIA DAN SINGAPURA****Titik Aryati****Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti Jakarta***Email : titikar@yahoo.com***Abstrak**

Konvergensi IFRS mendorong komparabilitas pelaporan keuangan dan meningkatkan transparansi pelaporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang berkomitmen untuk konvergensi IFRS yang diharapkan dapat mengurangi perataan laba. Perataan laba adalah salah satu manifestasi dari tinggi manajemen laba dan pendapatan smoothing akan berdampak pada kualitas yang lebih Rendah. Implementasi IFRS dalam akuntansi akan mengurangi perataan laba sehingga kualitas akuntansi akan meningkat.

CG (*Corporate Governance*) yang terkait dengan mekanisme yang memastikan bahwa investor perusahaan mendapatkan laba atas investasi mereka. Perusahaan di negara yang memiliki CG buruk akan merasa sulit untuk memberikan transparansi laporan keuangan dan memberikan pengungkapan yang memadai karena tidak ada cukup mekanisme untuk memverifikasi. Konvergensi IFRS di negara ini memperkuat perlindungan investor, akan memberikan transparansi dalam keputusan alokasi dan mengendalikan kepentingan antara perusahaan dan investor, sehingga diharapkan dapat mengurangi perataan laba.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah konvergensi IFRS. (*International Financial Reporting Standards*) di Indonesia, Singapura, dan negara-negara Malaysia bisa mengurangi pendapatan smoothing dengan tata kelola perusahaan tingkat negara sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan selama dua tahun terhadap perusahaan manufaktur dari tiga negara di Asia, yaitu Indonesia, Singapura, dan Malaysia. Data analisis menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian ini adalah IFRS Konvergensi dapat mengurangi perataan laba dalam tiga countries. *Corporate Governance* sebagai variabel moderating tidak terbukti sebagai variabel moderating, tapi IFRS Konvergensi adalah pengganti dari variabel tata kelola perusahaan.

Kata kunci: Konvergensi IFRS, perataan laba, tata kelola perusahaan

Abstract

IFRS convergence encourages comparability of financial reporting and increase the transparency of corporate financial reporting. Companies that commit to the IFRS convergence is expected to reduce income smoothing. Income smoothing is one manifestation of the higher earnings management and income smoothing will have an impact on the quality of the more rendah. IFRS implementation in accounting will reduce income smoothing so the quality of accounting will increase.

CG (Corporate Governance) related to a mechanism that ensures that corporate investors get a return on their investment The company in the country that his bad CG will find it difficult to provide transparency of financial statements and provide adequate disclosures because there is no enough mechanisms to verify. IFRS convergence in the country strengthen

investor protection, will provide transparency in allocation decisions and controlling interest between the company and investors, so it is expected to further reduce income smoothing.

The main objective of this study was to test whether the IFRS convergence (International Financial Reporting Standards) in Indonesia, Singapore, and Malaysia countries could reduce income smoothing with corporate governance the state level as moderating variable. This study was conducted over two years against manufacturing company of three countries in Asia, namely Indonesia, Singapore, and Malaysia. The analysis data using multiple regression analysis.

The result of the study are the IFRS Convergence can reduce the income smoothing in three countries. Corporate Governance as moderating variable is not proven as moderating variable, but IFRS Convergence is a substitute of corporate governance variable.

Keywords: *IFRS convergence, income smoothing, corporate governance*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Konvergensi IFRS (*International Financial Reporting Standard*) dapat didefinisikan sebagai proses untuk mengurangi perbedaan antara standar akuntansi domestik dengan IFRS (Doupnik & Perera, 2009). Penerapan standar pelaporan keuangan internasional oleh perusahaan publik di seluruh dunia merupakan salah satu perubahan yang paling signifikan dalam sejarah pelaporan akuntansi keuangan. Saat ini, lebih dari 100 negara telah menerapkan dan mengambil langkah konvergensi dalam pelaporan keuangannya di masa depan (Sacho & Oberholster, 2008). Manfaat konvergensi IFRS dalam pelaporan keuangan dapat dilihat dari berbagai aspek. Pertama, konvergensi IFRS akan mengurangi biaya informasi dan meningkatkan efisiensi pasar modal. Kedua, investor dapat melakukan keputusan yang tepat atas investasinya, karena adanya transparansi dan komparabilitas yang lebih baik dalam pasar global (Leuz 2003; Barth, 2001, 2008; Choi dan Meek, 2008; Doupnik dan Perera, 2009).

Perataan laba merupakan salah satu bentuk pengelolaan laba yang paling sering dilakukan oleh manajer (Graham *et al.*, 2005). Leuz *et al.* (2003) berpendapat bahwa dalam analisis antar negara, perataan laba merupakan salah satu

manifestasi manajemen laba dan semakin tinggi perataan laba akan berdampak pada kualitas akuntansi yang lebih rendah. Pendekatan *principle-based* dalam IFRS diasumsikan mengurangi ketentuan spesifik terhadap perlakuan akuntansi. Walaupun tidak terdapat ketentuan yang spesifik terhadap perlakuan akuntansi tertentu, namun akuntan harus menggunakan *professional judgment*-nya dan harus mengungkapkan argumentasi atau penilaian yang melandasi *judgment* tersebut. Pengungkapan tersebut akan membatasi diskresi manajemen sehingga diduga konvergensi IFRS akan mengurangi perilaku perataan laba.

Konvergensi IFRS adalah proses secara bertahap menghilangkan perbedaan akuntansi melalui kerjasama IASB, pembuat standar, dan regulator lainnya (Yoon, 2007). Aryati (2011) meneliti perkembangan kualitas akuntansi selama proses konvergensi IFRS di Indonesia. Hasil penelitian Aryati (2011) menemukan bahwa manajemen laba menurun selama proses konvergensi IFRS tahun 2004-2010. Penelitian selanjutnya oleh Aryati dan Rohaeni (2012) menunjukkan perataan laba yang semakin menurun selama konvergensi di tiga negara yaitu Indonesia, China, dan Singapura. Konvergensi IFRS diharapkan dapat meningkatkan (i) komparabilitas laporan keuangan karena standar akuntansi yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan sama, (ii)

transparansi pelaporan keuangan melalui banyaknya pengungkapan dalam laporan keuangan, dan (iii) banyaknya pengungkapan dalam laporan keuangan menyediakan informasi yang cukup bagi analis dan investor untuk melakukan prediksi kemampuan perusahaan di masa depan (Leuz, 2003; Barth, 2001, 2008; Choi dan Meek, 2008; Douppnik dan Perera, 2009). Transparansi dan banyaknya pengungkapan dalam laporan keuangan akan mengurangi perataan laba.

CG di Asia memiliki karakteristik yang berbeda dibanding negara maju seperti besarnya kepemilikan keluarga dan kontrol piramida. CG yang baik diduga akan mengurangi hubungan konvergensi IFRS terhadap perataan laba. Kualitas pemerintah adalah faktor penentu yang krusial dalam CG. Lemahnya institusi pemerintahan dalam CG memperburuk bursa saham pada saat krisis keuangan tahun 1997 (Johnson *et al.*, 2000). La Porta *et al.* (2000) memberikan bukti bahwa *return* saham berhubungan positif dengan tingkat perlindungan investor di suatu negara. Semakin tinggi CG suatu negara, maka tingkat perlindungan investor semakin tinggi. La Porta *et al.* (2000) memberikan bukti bahwa *return* saham berhubungan positif dengan tingkat perlindungan investor di suatu negara. Semakin tinggi CG suatu negara, maka tingkat perlindungan investor semakin tinggi. Perlindungan investor di negara yang tingkat CG nya rendah akan semakin buruk jika dibandingkan dengan perlindungan investor di negara yang CG nya baik. CG berhubungan dengan mekanisme yang memastikan bahwa investor perusahaan mendapatkan laba atas investasi mereka (Shleifer & Vishny, 1997). Perusahaan di negara yang CG-nya buruk akan mengalami kesulitan untuk memberikan transparansi laporan keuangan dan memberikan pengungkapan yang memadai karena tidak terdapat mekanisme untuk melakukan verifikasi tersebut. Konvergensi IFRS di negara yang perlindungan investornya semakin kuat,

akan memberikan transparansi dalam keputusan alokasi dan hak pengendalian antara perusahaan dengan investor (Anderson & Gupta, 2009), sehingga diduga akan semakin mengurangi perataan laba.

Penelitian yang sering dilakukan pada saat ini lebih fokus pada pengaruh adopsi IFRS di negara-negara Eropa (Paananen & Lin, 2009; Van der Meulen, Gaeremyck & Willekens, 2007; Van Tendeloo & Vanstraelen, 2005; Hung & Subramanyam, 2007; Barth *et al.*, 2008) dan negara maju seperti Australia (Goodwin, Ahmed & Heaney, 2008). Namun penelitian mengenai adopsi IFRS di negara berkembang belum banyak dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh adopsi IFRS dalam mengurangi perataan laba dengan variabel moderasi *corporate governance*. Penelitian ini dilakukan dalam konteks negara-negara di Asia yang terdiri dari Hongkong, India, Indonesia, Jepang, Korea, Malaysia, Filipina, Singapura, Taiwan, dan Thailand. Pemilihan sepuluh negara tersebut dalam penelitian ini berdasarkan penggunaan pengukuran *corporate governance* dari hasil survei *Credit Lyonnaise Securities Asia* (CLSA).

Perumusan masalah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: Bagaimanakah pengaruh konvergensi IFRS terhadap perataan laba? Bagaimanakah pengaruh implementasi CG pada level negara terhadap hubungan antara konvergensi IFRS dan perataan laba?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Memperoleh bukti empiris apakah konvergensi IFRS di beberapa negara Asia dapat mempengaruhi Perataan Laba
2. Memperoleh bukti empiris apakah *corporate governance* level negara dapat mempengaruhi hubungan antara
3. konvergensi IFRS dengan perataan laba.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan bukti empiris pengaruh konvergensi IFRS terhadap perataan laba dengan variabel moderasi CG dari sepuluh negara Asia yang memiliki karakteristik CG yang berbeda.

Hasil penelitian ini sangat penting bagi dewan penyusun standar di seluruh dunia khususnya di negara Asia dalam mempertimbangkan konvergensi IFRS di dunia. Penelitian mengenai konvergensi IFRS sangat diperlukan mengingat *International Accounting Standards Board* (IASB) sedang melakukan banyak kajian dan temuan hasil penelitian yang berkaitan dengan standar akuntansi internasional di masing-masing negara.

Bagi dewan standar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam penerapan IFRS / IAS di beberapa negara Asia yang berkaitan dengan standar-standar akuntansi yang mengarah kepada konvergensi IFRS. Bagi dewan standar, dapat mempertimbangkan peran CG level negara dalam mengurangi perataan saat konvergensi IFRS. Jika CG dapat mengurangi perataan laba maka perlu dibuat regulasi untuk mendorong emiten meningkatkan CG.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan bagi investor tentang pengaruh CG yang dapat mengurangi perataan laba. Investor dapat memilih investasinya pada negara yang sudah menerapkan IFRS dalam model keputusannya. Investor dapat mempertimbangkan faktor CG level negara dalam menanamkan modalnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Hubungan keagenan dapat terjadi dalam suatu negara atau perusahaan. Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara *principal* dan *agent* (Jensen & Meckling, 1976; Fama & Jensen, 1983). Teori keagenan berusaha untuk menjawab

masalah keagenan yang terjadi antara pihak-pihak yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan dengan pembagian kerja yang berbeda. Teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan, yaitu pihak tertentu (*principal*) mendelegasikan kepada pihak lain (*agent*), yang melakukan pekerjaan.

Corporate governance (CG) merupakan mekanisme yang digunakan untuk melakukan *monitoring* di perusahaan. CG suatu negara mempengaruhi CG perusahaan. Kualitas pemerintah adalah faktor penentu yang krusial dalam CG negara. Lemahnya institusi pemerintahan dalam CG memperburuk bursa saham pada saat krisis keuangan tahun 1997 (Johnson *et al.*, 2000). Topik perataan laba terkait dengan konsep manajemen laba. Sejalan dengan konsep manajemen laba, pembahasan konsep perataan laba ini juga menggunakan kerangka pikir teori keagenan, bahwa perataan laba timbul karena terjadi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Kesenjangan informasi di antara dua pihak sehingga memicu perataan laba (Fundenberg & Tirole, 1995). Manajer mempertimbangkan laba tahun ini dan tahun yang akan datang ketika memutuskan akrual diskresioner tahun ini. Penelitian DeFond dan Park (1997) ini dikaji ulang oleh Elgers, Pfeiffer, dan Porter (2003).

Asimetri Informasi

Scott (2012: 21) menyatakan bahwa informasi dianggap asimetri jika satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak lainnya. Terdapat dua tipe asimetri utama yaitu (i) *adverse selection* dan (ii) *moral hazard*.

Adverse selection is a type of information asymmetry whereby one or more parties to business transaction, or potential transaction, have an information advantage over other parties.

Adverse selection terjadi karena beberapa pihak, misalnya manajer dan *insider* lain, mengetahui kondisi

perusahaan saat ini dan prospek masa depan perusahaan yang lebih banyak dibandingkan investor luar. Terdapat beberapa cara bagi manajer dan pihak *insider* yang memanfaatkan informasi yang dimiliki agar mendapatkan keuntungan, misalnya manajer memberikan informasi tertentu kepada investor tertentu yang sudah dipilih. Tindakan ini tentunya mengurangi kemampuan investor yang tidak memperoleh informasi untuk mengambil keputusan yang optimal.

Tipe kedua dari asimetri informasi adalah *moral hazard*. Scott (2012: 22) mendefinisikan *moral hazard* sebagai berikut:

Moral hazard is a type of information asymmetry whereby one or more parties to a business transaction, or potential transaction, can observe their actions in fulfillment of the transaction but other parties not.

Moral hazard terjadi di perusahaan karena adanya pemisahan kepemilikan dan kontrol yang biasanya terdapat dalam organisasi bisnis yang besar. Terdapat kesulitan bagi pemegang saham dan kreditor untuk mengawasi tindakan manajer puncak secara langsung dalam kegiatan operasi sehari-hari.

Dengan adanya konvergensi IFRS diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi antara investor yang *informed* dan *uninformed* karena adanya pengungkapan yang lebih banyak. Oleh karena itu konvergensi IFRS akan membatasi perilaku manajer yang oportunistik sehingga mengurangi asimetri informasi.

Pengembangan Hipotesis

Faktor eksternal yang diduga mempengaruhi pelaksanaan konvergensi IFRS adalah tata kelola (*corporate governance/CG*) pada suatu negara. Negara dengan CG lemah dapat memperlambat proses konvergensi IFRS. Negara-negara tersebut kurang menegakkan kepatuhan terhadap regulasi

yang ada. Sistem dan mekanisme belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, negara dengan CG lemah cenderung memperlambat proses konvergensi IFRS. Hal ini akan memperlambat kualitas akuntansi yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan di negara-negara dengan CG lemah. Hal ini berbeda dengan negara yang memiliki CG kuat. Negara dengan CG kuat maka proses pengendalian dan *monitoring* yang efektif dapat menciptakan informasi yang kredibel (Luo, 2005). CG akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap publik. Perusahaan dengan CG kuat biasanya memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap regulasi. Kepatuhan pelaksanaan IFRS oleh perusahaan pada negara-negara dengan CG kuat adalah tinggi, sehingga dapat mempercepat konvergensi.

Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Perataan Laba

Teori akuntansi menyatakan bahwa pelaporan keuangan akan mengurangi asimetri informasi dengan pengungkapan informasi yang relevan dan tepat waktu (Frankel dan Li 2004). Konvergensi IFRS dapat memberikan standar pelaporan keuangan yang lebih berkualitas sehingga investor dapat mengambil keputusan yang tepat. Konvergensi IFRS dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan karena adanya transparansi dan komparabilitas yang bersifat global. Dengan konvergensi IFRS maka manajemen laba diharapkan dapat dikurangi sehingga menghasilkan laba yang lebih berkualitas.

IFRS menggunakan pendekatan *principle-based* dengan memberikan garis besar standar tanpa ketentuan spesifik tertentu. IAS 17 tentang sewa telah mengurangi ketentuan spesifik seperti perlakuan akuntansi terhadap sewa modal misalnya masa sewa minimal 75 % dari umur ekonomis. Sehingga akuntan harus menggunakan *professional judgment*-nya apakah sewa tersebut harus merupakan sewa modal atau sewa operasi. Walaupun

tidak terdapat ketentuan spesifik mengenai hal ini, namun akuntan harus mengungkapkan argumentasi atau penilaian yang melandasi *judgment* tersebut. Pengungkapan tersebut akan membatasi diskresi manajemen sehingga perilaku perataan laba diduga akan berkurang. Pernyataan tersebut didukung oleh Barth *et al.*, (2006) yang menemukan perusahaan yang mengadopsi IFRS memiliki manajemen laba yang lebih sedikit.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₂: Konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap praktek perataan laba

Pengaruh *Corporate Governance* (CG) terhadap Hubungan antara Konvergensi IFRS dengan Perataan Laba

Pengadopsian standar akuntansi internasional IFRS banyak menekankan pada penggunaan nilai wajar. Penggunaan nilai wajar diharapkan dapat meningkatkan kualitas akuntansi karena laporan keuangan menjadi lebih transparan dan dapat dibandingkan karena menggunakan standar yang sama di setiap negara. Cahyati (2011) mengungkapkan terdapat beberapa argumen yang melatarbelakangi konvergensi ke IFRS adalah bahwa perbedaan standar akuntansi akan menjadi hambatan investasi antar negara, ketika terdapat keseragaman standar akuntansi maka investor di negara lain akan memudahkan investor/calon investor, kreditur/calon kreditur memahami laporan keuangan perusahaan. Dari sisi akuntansi maka konvergensi ke IFRS meningkatkan kualitas pelaporan laporan keuangan ke pasar modal.

Penelitian Ewert dan Wagenhof (2005) juga menyatakan bahwa standar akuntansi yang semakin ketat dapat menurunkan manajemen laba sehingga dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Artinya, ketika manajemen laba

menurun maka terdapat penurunan diskresi manajerial, sehingga kesempatan untuk melakukan perataan laba juga menurun. *Corporate governance* yang baik diharapkan dapat mendukung adopsi konvergensi IFRS dalam suatu negara sehingga kualitas laba semakin meningkat. Shleiver dan Vishny (1997) mengungkapkan bahwa konvergensi IFRS akan semakin meningkatkan kualitas akuntansi di negara-negara yang implementasi CG-nya semakin baik. CG berhubungan dengan mekanisme yang memastikan bahwa investor perusahaan mendapatkan laba atas investasi mereka. Dengan CG negara yang semakin baik, maka kualitas akuntansi akan meningkat dengan penurunan praktek perataan laba. Penelitian ini menduga bahwa CG akan mengurangi praktek perataan laba pada saat konvergensi IFRS.

Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H₂: *Corporate Governance* tingkat negara berpengaruh negatif terhadap hubungan konvergensi IFRS dan Perataan Laba

METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data dan Pemilihan Sampel

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Laporan Keuangan Perusahaan tahun 2003-2010 diperoleh dari *database* Data Stream di Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia.
2. Data konvergensi IFRS diperoleh dengan melakukan penilaian terhadap standar atau *rules* dalam pelaporan keuangan dengan membandingkan dengan standar internasional dan bagaimana praktek pelaporan keuangan di masing-masing negara. Data perhitungan perataan laba

diperoleh dari *database* Data Stream dan data Reuters 3000 yang ada di Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia.

3. Data faktor institusional yang mempengaruhi negara seperti *corporate governance index* dari *Credit Lyonnais Securities Asia* (CLSA) tahun 2007 dan 2010.

Metode pemilihan sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdapat di bursa efek sepuluh negara di Asia yaitu Hong Kong, India, Indonesia, Jepang, Korea, Malaysia, Philipina, Taiwan, Thailand, dan Singapura.
2. Laporan keuangan berakhir pada tanggal 31 Desember.

3. Terdapat kelengkapan data selama periode penelitian tahun 2006 dan 2009.

Model Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Perataan Laba

Model 1 menguji hipotesis 1 yaitu pengaruh konvergensi IFRS terhadap perataan laba digunakan model regresi berganda. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba (SMOOTH) dan variabel independennya adalah tingkat konvergensi IFRS. Variabel independen lain yang dimasukkan ke dalam model sebagai variabel kontrol adalah (i) Ukuran perusahaan (SIZE); (ii) *Debt to Total Asset* (DTA); (iii) Tingkat pertumbuhan perusahaan (GROWTH); (iv) Profitabilitas perusahaan (ROA); (v) variabel *dummy* untuk negara (DCOUNTRY). Model yang akan diuji adalah sebagai berikut:

Model 1

$$\text{SMOOTH}_{i,t} = \theta_0 + \theta_1 \text{IFRS}_{i,t} + \theta_2 \text{SIZE}_{i,t} + \theta_3 \text{LEV}_{i,t} + \theta_4 \text{GROWTH}_{i,t} + \theta_5 \text{ROA}_{i,t} + \theta_{6-16} \text{DCountry} + \varepsilon_{it}$$

Hipotesis penelitian ini adalah:

$$H_1 : \theta_1 < 0$$

Ekspektasi untuk masing-masing variabel kontrol adalah sebagai berikut:

$$\theta_2 > 0 \quad \theta_3 > 0 \quad \theta_4 > 0 \quad \theta_5 > 0$$

Keterangan:

SMOOTH : Perataan laba perusahaan pada tahun t

IFRS

: Indeks derajat konvergensi dari GAAP lokal suatu negara dengan IFRS sebagai standar internasional

SIZE

: Ln Total Assets

LEV

: Tingkat utang perusahaan

GROWTH

: Pertumbuhan

ROA

: Return on Assets

Model Pengaruh *Corporate Governance* (CG) terhadap Hubungan Konvergensi IFRS dan Perataan Laba

Model 2 menguji hipotesis 2 yaitu pengaruh moderasi *corporate governance* terhadap hubungan antara konvergensi

IFRS dengan perataan laba digunakan model regresi berganda Model yang akan diuji adalah sebagai berikut:

Model 2

$$\text{SMOOTH}_{i,t} = \theta_0 + \theta_1 \text{IFRS}_{i,t} + \theta_2 \text{CG*IFRS} + \theta_3 \text{SIZE}_{i,t} + \theta_4 \text{LEV}_{i,t} + \theta_5 \text{GROWTH}_{i,t} + \theta_6 \text{ROA}_{i,t} + \theta_{7-15} \text{DCountry} + \varepsilon_{it}$$

Hipotesis penelitian ini adalah:

$$H2 : \theta_2 < 0$$

Ekspektasi untuk masing-masing variabel kontrol adalah sebagai berikut:

$$\theta_3 > 0 \quad \theta_4 > 0 \quad \theta_5 > 0 \quad \theta_6 > 0$$

Operasionalisasi Variabel Penelitian Konvergensi IFRS

Variabel ini diukur dengan instrumen penelitian yang dikembangkan oleh Ashbaugh dan Pincus (2001) dan telah dikembangkan oleh Wardhani (2009) yang mengukur konvergensi IFRS dengan membandingkan variasi dari GAAP lokal dengan IAS terkait dengan prasyarat pengungkapan dan restriksi dalam metode pengukuran.

Terdapat 20 item yang digunakan dalam pengukuran konvergensi IFRS dalam penelitian ini yaitu (1) *Presentation of Financial Statement*; (2) *Inventories*; (3) *Cash Flows Statement*; (4) *Net Profit or Net Loss for the period, Fundamental Errors and Changes in Accounting Policies*; (5) *Events after Balance Sheet date*; (6) *Segment Reporting*; (7) *Property, plant, and Equipment*; (8) *Leases*; (9) *Employee Benefit*; (10) *The Effect of Change in Foreign Exchange Rate/ Foreign Currency Translation*; (11) *Business Combination*; (12) *Related Party Disclosure*; (13) *Consolidated Financial Statement and Accounting for Investment in Subsidiaries*; (14) *Accounting for Investment Associate*; (15) *Earnings Per Share*; (16) *Interim Financial Reporting*; (17) *Impairment of Assets*; (18) *Intangible Assets*; (19) *Revenue Recognition*; dan (20) *Financial Instrument*.

Variabel ini diukur dengan menggunakan 20 pertanyaan yang berkaitan dengan apakah kaidah akuntansi dan standar pelaporan keuangan telah sesuai dengan standar akuntansi internasional, baik secara keseluruhan, untuk perusahaan yang memiliki kapitalisasi besar ataupun perusahaan dengan kapitalisasi menengah dan kecil dan persyaratan pengungkapan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akun konsolidasi, pelaporan segmen, pelaporan

kuartalan, kepemilikan, transaksi dengan pihak terkait, dan lain-lain. Jawaban dari pertanyaan tersebut dinilai dalam bentuk skala dari 1 sampai 4 dengan gradasi: (i) tidak ada standar yang ekuivalen dalam GAAP lokal dengan IFRS (1 point); (ii) Ada standar yang ekuivalen dalam GAAP lokal tetapi tidak sama dengan IFRS (2 point); (iii) ada standar yang ekuivalen dalam GAAP lokal dan sama dengan IFRS dengan pengecualian tertentu; (iv) ada standar yang ekuivalen dalam GAAP lokal dan sama dengan IFRS untuk semua aspek yang material (4 point). Nilai rata-rata skor ini yang akan digunakan sebagai pengukuran variabel konvergensi IFRS tahun 2006 dan tahun 2009. Pengukuran ini didasarkan pada laporan mengenai persamaan dan perbedaan antara GAAP lokal suatu negara dengan IFRS yang dikeluarkan oleh salah satu KAP besar seperti Deloitte, Ernst & Young, Pricewaterhouse Cooper, dan KPMG pada tahun 2006 dan 2009.

Corporate Governance Index Level Negara

Pengukuran variabel CG Indeks level negara tahun 2007 dan 2010 menggunakan data skoring yang telah dilakukan oleh CLSA (*Credit Lyonnais Securities Asia*). CG level negara dalam penelitian ini menggunakan perhitungan CG yang dilakukan oleh CLSA. Terdapat lima kategori CG level negara yang diteliti oleh CLSA yaitu (i) *CG Rules and Practices*, (ii) *Enforcement*, (iii) *Political & Regulatory Environment*, dan (iv) *Culture*.

Variabel Kontrol yang mempengaruhi Perataan Laba adalah:

- (i) Ukuran perusahaan (SIZE) = $\ln Total\ assets_{it}$

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba. Moses (1987) dalam Atik

(2009) mengungkapkan bahwa perusahaan besar lebih patuh pada pengawasan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil, dan tingkat fluktuasi laba pada perusahaan besar lebih menarik perhatian regulator dan analisis keuangan. Oleh karena itu diduga perusahaan yang lebih besar cenderung melakukan praktek perataan.

(ii) *Debt to Total Asset (DTA)*=

$$\text{Total utang}_{it} / \text{Total aset}_{it}$$

Mencerminkan seberapa besar total aset yang berasal dari hutang. Trueman & Titman (1988) dalam Atik (2004) menyatakan bahwa perataan laba memungkinkan manajer untuk mengurangi estimasi dari berbagai kaim yang dapat membuat laba menjadi *volatile*, sehingga menurunkan penilaian perusahaan terhadap probabilitas kebangkrutan.

(iii) Tingkat pertumbuhan perusahaan:

$$(GROWTH) = (Sales_t - Sales_{t-1}) / Sales_{t-1}$$

Digunakan untuk mengendalikan tingkat pertumbuhan perusahaan. Beatty *et al* (2002) dalam Athanasakou *et al.* (2010) menyatakan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang lebih tinggi memungkinkan terlibat dalam manajemen laba dengan menghindari melaporkan penurunan laba.

(iv) Profitabilitas perusahaan

$$(ROA) = \text{Total laba}_{it} / \text{Total assets}_{it}$$

Mencerminkan kinerja perusahaan, dimana perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi memiliki potensi lebih besar untuk

melakukan praktik perataan laba (Habib, 2005), Latidris (2010).

(v) Variabel *dummy* untuk negara (DCOUNTRY)

Untuk mengontrol heterogenitas dari perataan laba antar negara maka digunakan variabel *dummy* untuk negara (DCOUNTRY). DCOUNTRY merupakan variabel *dummy* untuk masing-masing negara dalam sampel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *database* Datastream dan Reuters 3000 yang terdapat di Pusat Ekonomi dan Bisnis (PDEB) Universitas Indonesia. Data negara yang digunakan sebagai sampel penelitian menggunakan data negara CLSA yaitu 3 negara di Asia. Negara-negara tersebut adalah Indonesia, Singapura, dan Malaysia. Penelitian ini menggunakan data indeks konvergensi IFRS dan *corporate governance* indeks yang diambil dari CLSA. Penelitian ini tidak mencakup perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang industri keuangan, *real estate* dan *property* karena adanya perbedaan karakteristik laporan keuangan ketiga industri tersebut dengan industri manufaktur. Industri yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: (i) Otomobil (ii) Elektronik & Elektrikal; (iii) Produksi Makanan; (iv) Industri Umum; (v) Farmasi; (vi) Minuman; (vii) Kimia; (viii) Pertambangan; (ix) Barang personal; (x) Teknologi & Peralatan; dan (xi) Rokok.

Tabel 1. menunjukkan jumlah sampel perusahaan yang diperoleh dari tiga Negara yang datanya telah tersedia.

Tabel 1. Jumlah sampel

Negara	Jumlah Sampel
Indonesia	183
Singapore	235
Malaysia	421

Tingkat Konvergensi IFRS

Variabel konvergensi GAAP lokal dengan IFRS mengukur tingkat adopsi standar akuntansi lokal suatu negara atas standar akuntansi internasional. Variabel ini diukur dengan instrumen penelitian yang dikembangkan oleh Ashbaugh dan Pincus (2001) dan telah dikembangkan oleh Wardhani (2009) yang mengukur

konvergensi IFRS dengan membandingkan variasi dari GAAP lokal dengan IAS terkait dengan prasyarat pengungkapan dan restriksi dalam metode pengukuran. Tabel 2 menunjukkan tingkat konvergensi GAAP lokal dengan IFRS untuk tahun 2006 dan 2009 dari tiga negara yang dianalisis.

Tabel 2. Tingkat Konvergensi IFRS Negara Indonesia, Singapore, dan Malaysia

Indonesia		Singapore		Malaysia	
2006	2009	2006	2009	2006	2009
3.00	3.40	3.85	3.95	3.50	3.55

Sumber: Data yang diolah (2015)

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka tingkat konvergensi IFRS yang terjadi mengalami peningkatan untuk tiga negara yang dianalisis. Tingkat konvergensi IFRS pada tahun 2009 yang paling tinggi telah

dilakukan oleh negara Singapore dengan nilai 3.95, sedangkan Negara Malaysia mencapai 3.55, dan Negara Indonesia mencapai 3.40.

Indeks Corporate Governance level Negara

Corporate governance index level negara diukur dengan menggunakan nilai indeks *corporate governance* yang

dikembangkan oleh CLSA untuk tahun 2007 dan 2010. Nilai rata-rata statistik deskriptif *corporate governance index* antar negara dapat dilihat pada Tabel 3. berikut ini.

Tabel 3. Indeks CG level Negara

Indonesia		Singapore		Malaysia	
2007	2010	2007	2010	2007	2010
37	40	65	67	49	52

Sumber: Data yang diolah (2015)

Berdasarkan tabel 3, Negara Singapore memiliki indeks Corporate Governance yang paling tinggi di antara tiga Negara yang dianalisis yaitu sebesar 65 tahun 2007 dan 67 pada tahun 2010.

Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 839 firms-year dari tiga Negara dianalisis yaitu Indonesia, Singapore, dan Malaysia. Tabel 4. berikut ini adalah statistik deskriptif sampel penelitian.

Tabel 4.Statistik Deskriptif

Variabel	n	Mean	Std. Dev.	Min	Max
SMOOTH	839	0.555	0.570	-1	1
Size	838	18.291	1.427	11.313	24.77
DTA	839	0.430	5.621	0	162.86
Growth	839	0.187	1.070	-1.153	26.30
ROA	839	-0.328	9.650	-278.649	1.18
IFRS	839	3.564	0.268	3	3.95
CGIndex	839	52.354	9.921	37	67

Sumber: Data yang diolah (2015)

Korelasi antar Variabel

Tabel 5. menunjukkan korelasi antar variabel yang diteliti. Korelasi antara perataan laba (SMOOTH) dengan

konvergensi IFRS menunjukkan hubungan negatif. Korelasi perataan laba dengan Indeks CG juga menunjukkan hubungan negatif.

Tabel 5. Korelasi Antar Variabel

	SMOOTH	Size	DTA	Growth	ROA	IFRS	CGI
SMOOTH	1						
Size	0.061	1					
DTA	-0.009	-0.167	1				
Growth	-0.052	0.061	-0.007	1			
ROA	0.013	0.183	-0.996	0.010	1		
IFRS	-0.006	0.100	-0.026	-0.102	0.015	1	
CGI	-0.033	0.101	-0.048	-0.094	0.036	0.957	1

Sumber: Data yang diolah (2015)

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil Pengujian Hipotesis 1.

Hipotesis pertama menguji apakah konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap Perataan Laba (SMOOTH). Hasil pengujian ditunjukkan pada tabel 6. berikut ini. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien variabel IFRS sebesar -1.44

dengan nilai signifikansi 0.071. Hal ini berarti bahwa konvergensi IFRS yang dilakukan oleh tiga negara yang menjadi sampel penelitian mengarah pada penurunan praktik perataan laba pada tingkat signifikansi 10 %.

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis

SMOOTH	Prediksi arah	Koefisien	T	Sign
Konstanta	N/A	8.47	2.54	0.011**
IFRS	negatif	-1.44	-1.81	0.071*
SIZE	positif	0.01	0.96	0.338
DTA	positif	0.04	1.33	0.185
Growth	positif	-0.04	-2.43	0.015**
ROA	positif	0.03	1.4	0.162
CGI	negatif	-0.31	-3.19	0.001***
CG*IFRS	negatif	0.07	2.91	0.004***
d_sing	N/A	0.17	1.61	0.108
d_malay	N/A	0.11	0.87	0.386
Number of obs	=	838		
F (9, 828)	=	13.35		

Hasil Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis kedua menguji apakah indeks *corporate governance* dapat meningkatkan pengaruh negatif hubungan antara konvergensi IFRS dengan praktik perataan laba. Hasil hipotesis kedua ini ditunjukkan dalam tabel 6. Hipotesis kedua ini diuji dengan melihat koefisien variable interaksi Indeks menunjukkan nilai 2.91 signifikan positif pada tingkat 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Indeks CG tidak terbukti menambah hubungan negatif antara konvergensi IFRS dengan Perataan Laba. Hasil pengujian dengan sampel 836 dari tiga Negara (Indonesia, Singapura, dan Malaysia) menunjukkan bahwa Indeks CG justru meningkatkan hubungan antara konvergensi IFRS dengan Perataan Laba.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa Konvergensi IFRS dapat mengurangi praktik perataan laba di negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura.

Penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa *Corporate Governance level* negara memoderasi

hubungan negatif antara konvergensi IFRS dengan Perataan Laba.

Implikasi

Penelitian ini mendukung program International Accounting Standard Board dalam konvergensi IFRS di seluruh dunia. Konvergensi IFRS terbukti dapat mengurangi praktik perataan laba.

Variabel Corporate Governance tidak terbukti menjadi variabel moderasi, kemungkinan konvergensi IFRS sudah memberikan transparansi dan perlindungan kepada investor sehingga Corporate Governance tidak terlalu mempengaruhi hubungan konvergensi IFRS terhadap perataan laba.

Keterbatasan:

Penelitian ini menggunakan analisis tiga negara yaitu Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Penelitian berikut dapat menambahkan negara Asia lain agar lebih mewakili negara Asia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, C. S., Barth, M. E., Jagolinzer, A. D., & Riedl, E. J. 2008. Market Reaction to Adoption of IFRS in Europe. <http://www.ssrn.com>.
- Anderson, A., & Parveen P., Gupta. 2009. A cross-country comparison of corporate governance and firm performance: Do financial structure and the legal system matter? *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, Volume 5,2, pp. 61-79.
- Aryati, Titik dan Dian Rohaeni. 2012. Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Income Smoothing dengan variabel Moderasi Kualitas Audit. Simposium Nasional Akuntansi. Banjarmasin.
- . 2011. Perkembangan Kualitas Akuntansi Selama Proses Konvergensi IFRS di Indonesia. Penelitian yang tidak dipublikasikan. Universitas Trisakti Jakarta.
- . 2014. Analisis Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Kualitas Akuntansi (Analisis antar negara di Asia). Disertasi. Universitas Indonesia Jakarta.
- Ashbaugh, H. & Pincus, M. 2001. Domestic Accounting Standards, International Accounting Standards, and the Predictability of Earnings. *Journal of Accounting Research* 39 , 417-434.
- Athanasakou, Vasiliki., N. Strong., dan M. Walker., 2010. The effect of a new performance reporting regime on the choice of income smoothing dimensions. <http://ssrn.com>.
- Barth, J., Caprio, G., Levine, R., 2006. Rethinking Bank Regulation: Till Angels Govern. Cambridge University Press.
- Beatty, A., Weber, J., & Yu, J. 2007. Conservatism and Debt. *Journal of Accounting and Economics* 45 , 154-174.
- Cahyati. A. Dewi. 2011. Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah tinjauan Teoritis dan Empiris. *JRAK*. Vol 2. No 1. P. 1-7
- Covrig, V., M. DeFond, and M. Hung. 2007. Home bias, foreign mutual fund holdings, and the voluntary adoption of International Accounting Standards. *Journal of Accounting Research* 45: 41-70
- Defond, M. L., & Park, C. W. 1997. Soothing Income in Anticipation of Future Earnings. *Journal of Accounting and Economics* 23 , 115-139.
- Doupnik, T., & Perera, H. 2009. International Accounting. Second Edition. *Mcgraw-Hill International Edition*.
- Elgers, Pfeiffer, J., & Porter. 2003. Anticipatory Income Smoothing: A Re-examination. *Journal of Accounting and Economics* 35 , 405-422.
- Ewert, R. and Wagenhofer, A. 2005, "Economic effects of tightening accounting standards to restrict earnings management", *Accounting Review*, Vol. 80 No. 4, pp. 1101-1124.
- Fama, E. F., & French, K. 1997. Industry cost of capital. *Journal of Financial Economics* 42 , 153-193.

- Goodwin, J., Ahmed, K. and R.A. Heaney, 2008, "The Effects of International Financial Reporting Standards on the Accounts and Accounting Quality of Australian Firms: A Retrospective Study", *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 4, 2, 89-119.
- Graham, J. R., C. R. Harvey, and S. Rajgopal. 2005. "The Economic Implications of Corporate Financial Reporting." *Journal of Accounting and Economics* 40: 3-73.
- Habib, A. 2005. Firm Specific Determinants Of Income Smoothing In Bangladesh.
- Jensen, M., & Mecling, W.1976. Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3,305-360.
- Johnson, S., P. Boone, A. Breach, and E. Friedman. 2000. Corporate Governance in the Asian Financial Crisis, *Journal of Financial Economics*, 141-186.
- Leuz, C., D. Nanda, and P. D. Wysocki. 2003. Earnings management and investor protection: an international comparison. *Journal of Financial Economics* 69 (3) , 505-527.
- Luo, Yadong. 2005. How does globalization affect corporate governance and accountability? A Perspective from MNE. *Journal of International Management*. Vol 11, Issue 1, March, p. 19-41.
- Paananen, M., & Lin, H. 2009. The Development of Accounting Quality of IAS and IFRS Over Time: The Case of Germany. *Journal of International Accounting Research*. Vol 8, No 1 , 31-55
- Sacho, Y., & Oberholster, J. 2008. Factors impacting on the future of the IASB. *Meditari Accountancy Research*, 16(1) , 117-137.
- Scott, W. R. 2012. *Financial Accounting Theory, Sixth edition*. Scarborough, Ontario: Prentice Hall Canada Inc
- Shleifer, A., Vishny, R., 1997. A survey of corporate governance. *Journal of Finance* 52, 737-783.
- Trueman B., and S. Titman. 1988. "An Explanation for Accounting Income Smoothing," *Journal of Accounting Research*, pp 127-139
- Van der Meulen, S., Gaeremynck, A., & Willekens, M. 2007. "Attribute differences between U.S. GAAP and IFRS earnings: An exploratory study". *The International Journal of Accounting*, Vol. 42, No. 2 , 123-42.
- Van Tendeloo, B., & Vanstraelen, A. 2005. "Earnings management under German GAAP versus IFRS". *European Accounting Review*, Vol. 14, No. 1 , 155-80.
- Wardhani, R. 2009. Pengaruh Proteksi Investor, Konvergensi Standar Akuntansi, Implementasi Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap kualitas Laba Analisis Lintas Negara di Asia. *Disertasi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Yoon, Sora. 2007. Accounting quality and international accounting convergence. Oklahoma State University. Dissertation. UMI Number: 3291440